

ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATA PELAJARAN PENGECATAN BAGI SISWA JURUSAN TEKNIK PERBAIKAN BODI OTOMOTIF SMK NEGERI 2 PANGKEP

Agung Prayitno

Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

AGUNG PRAYITNO, 1223040038, 2012, Analisis Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Pengecatan Bagi Siswa Jurusan Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK NEGERI 2 PANGKEP. Pembimbing Mansyur dan Sunardi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) gambaran kesulitan belajar faktor internal pada mata pelajaran pengecatan SMK N 2 Pangkep, (2) gambaran kesulitan belajar faktor eksternal pada mata pelajaran pengecatan SMKN 2 Pangkep. Jenis penelitian adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Populasi penelitian ini adalah 6 siswa kelas XI jurusan teknik perbaikan bodi otomotif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil analisis deskriptif menunjukkan (1) faktor internal kesulitan belajar siswa dilihat dari tiga indikator yaitu kondisi fisik, faktor minat dan motivasi, dari ketiga aspek tersebut dimana faktor kesehatan fisik Siswa mengungkapkan bahwa selalu berangkat sekolah dengan keadaan tubuh yang sehat. Apabila mengalami gangguan kesehatan siswa tersebut meminta izin kepada guru dengan mengirim surat. Dari hasil pengamatan rata-rata siswa pada saat mengikuti pembelajaran dalam keadaan sehat. Terdapat pula siswa yang memiliki keterbatasan fisik (pendengaran). Yang mengungkapkan bahwa sering malas atau kesal pada saat tidak bisa mengerjakan atau tidak memahami apa yang disampaikan oleh guru, dan (2) faktor eksternal kesulitan belajar siswa dilihat dari empat indikator yaitu fasilitas belajar, proses belajar, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga, dari keempat aspek tersebut dimana lingkungan keluarga siswa mengungkapkan bahwa orang tua murid kurang memperhatikan waktu belajar pada saat murid berada dirumah karena orang tua murid memiliki kesibukan masing-masing. Hanya beberapa siswa yang diperhatikan waktu belajarnya pada saat berada dirumah. Orang tua siswa juga jarang mempertanyakan tugas-tugas sekolah dan tekanan orang tua

Kata Kunci : Kesulitan Belajar Siswa, Sekolah Menengah Kejuruan

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkeselimbangan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan, semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian , kecerdasan, akhlak

mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan kejuruan sebagai subsistem dari pendidikan nasional, mempunyai tujuan utama yaitu menyiapkan lulusannya memasuki dunia kerja dan profesional dalam bidang tertentu. Dengan demikian pendidikan menengah kejuruan, dalam hal ini Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah suatu lembaga pendidikan tingkat menengah yang berfungsi mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu sesuai dengan kompetensi keahlian yang diambil di sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya lulusan SMK yang mengisi kebutuhan tenaga kerja tingkat menengah. Disamping itu, penyaluran tenaga kerja ke dunia industri juga

didukung oleh adanya bursa kerja khusus (BKK) yang telah disediakan oleh sekolah. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai tujuan menyiapkan siswa agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industry sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.

Mengingat begitu pentingnya peranan sekolah menengah kejuruan, pemerintah berupaya untuk mewujudkan pendidikan kejuruan yang bertujuan agar dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian dan keterampilan sehingga dapat bekerja secara mandiri maupun mengisi lowongan pekerjaan pada industri

menengah. Hal ini diwujudkan pemerintah dengan merubah rancangan komposisi perbandingan jumlah SMK dan SMA dari 30%:70% menjadi 67%:33% pada tahun 2014. Disamping itu, persepsi tentang SMK sebagai pilihan kedua setelah SMA juga dihilangkan dengan cara sosialisasi melalui brosur, spanduk, dan iklan TV. Hal ini merupakan salah satu rencana strategi yang tercantum dalam SK Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 251/C/KEP/MN/2008 tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan.

Perbaikan fasilitas belajar mengajar juga dilakukan oleh pemerintah. Hal ini merupakan upaya untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa dengan harapan dapat meningkatkan

prestasi belajar siswa. Jika dilihat dari segi sarana dan prasarana upaya yang dilakukan mencakup: pemeliharaan secara rutin ruang kelas dan ruang praktik, pengadaan buku pegangan atau modul pegangan bagi peserta didik, pengadaan dan pembenahan alat-alat praktikum.

Demikian halnya dengan guru. Sebagai tenaga pendidik, guru dituntut memiliki inovasi dalam penyampaian materi pelajaran kepada siswa. Hal ini mendorong pemerintah untuk terus berupaya meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik melalui pengadaan *workshop*, diklat, uji kompetensi guru dan sertifikasi guru. Mengingat variasi cara mengajar guru berikut penggunaan media pembelajaran yang menarik dan tepat tentunya akan menjadi dorongan semangat

bagi siswa dalam belajar maupun mengembangkan kompetensinya sehingga prestasi belajar dapat meningkat.

Menurut Burton (2001: 1) “seseorang diduga mengalami masalah atau kesulitan belajar, apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu, dalam batas waktu tertentu”. Banyak diantara siswa yang tidak dapat mengembangkan pemahamannya terhadap kemampuan merangkai sistem kelistrikan kendaraan tertentu karena antara perolehan pengetahuan dengan prosesnya tidak terintegrasi dengan baik dan tidak memungkinkan siswa untuk menangkap pemahaman atau prinsipnya secara fleksibel.

Berdasarkan uraian di atas pemerintah sudah berupaya

semaksimal mungkin dalam meningkatkan mutu pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan. Keberhasilan pemerintah dapat diketahui dari hasil prestasi belajar peserta didik bisa melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Selain itu keterampilan peserta didik juga ikut berkembang sehingga kompetensi yang dimiliki dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dunia industri. Keberadaan SMK program keahlian Teknik Kendaraan Ringan berfungsi sebagai pencetak calon-calon tenaga kerja di bidang industri otomotif, dan juga untuk mensuplai kebutuhan tenaga kerja di industri otomotif.

Kenyataan yang dihadapi dilapangan terkait dengan prestasi belajar siswa kelas XI jurusan

Teknik Perbaikan Bodi Otomotif (TPBO) di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Negeri 2 Pangkep, pada umumnya mengalami kesulitan untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran pengecatan. Kelas XI program TPBO SMK Negeri 2 Pangkep, terdapat 1 kelas yaitu XI TPBO. Dari kelas tersebut berdasarkan pengamatan awal kelas XI TPBO merupakan kelas yang prestasi belajarnya paling rendah. Hal tersebut diduga terjadi karena rendahnya nilai dari aspek-aspek psikologis siswa seperti minat, motivasi, sikap, kemampuan kognitif dan aspek lainnya yang kemungkinan akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Berdasarkan pengamatan penulis, masih banyak diantara siswa

tersebut yang mendapat nilai rendah yang masih jauh berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), berdasarkan ketetapan atau patokan yang diambil oleh guru mata pelajaran produktif di sekolah tersebut, yaitu sebesar 75. Manurunnya hasil belajar ini dapat dilihat dari rendahnya hasil latihan, baik latihan di kelas maupun praktikum dan menurunnya hasil ulangan harian atau post test yang ditandai dengan diperolehnya nilai-nilai yang rendah. Berdasarkan hal-hal di atas penulis mengasumsikan sebagai faktor-faktor penyebab kesulitan dalam belajar yang dialami oleh siswa yang dapat diartikan sebagai kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis sangat tertarik untuk

melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran pengecatan. Oleh karena itu penulis mengangkat penelitian ini dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Pengecatan bagi Siswa Jurusan Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMK Negeri 2 Pangkep

A. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembiasan dalam memahami pembahasan skripsi ini, maka penulis membatasi objek penelitian pada siswa kelas XI TPBO II SMK N 2 PANGKEP, untuk mengungkap faktor - faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam belajar mata pelajaran teknik pengecatan .

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah gambaran kesulitan belajar faktor internal pada mata pelajaran

pengecatan SMKN 2 Pangkep

?

2. Bagaimanakah gambaran kesulitan belajar faktor eksternal pada mata pelajaran pengecatan SMKN 2 Pangkep ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran kesulitan belajar faktor internal pada mata pelajaran pengecatan SMKN 2 pangkep.
2. Untuk mengetahui gambaran kesulitan belajar faktor eksternal pada mata pelajaran pengecatan siswa SMKN 2 Pangkep.

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi secara empiris tentang gambaran penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa jurusan teknik otomotif program keahlian teknik perbaikan bodi otomotif SMK N 2 Pangkep
2. Untuk memberikan informasi pada guru tentang gambaran kesulitan belajar siswa mata pelajaran pengecatan
3. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti

Landasan teori

Kajian pustaka

Belajar

Setiap manusia dalam kehidupannya senantiasa mengalami suatu kegiatan yang disebut dengan belajar, baik pada aspek pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap seseorang terbentuk, termodifikasi dan berkembang disebabkan karena proses belajar. Jadi pada hakekatnya, belajar adalah suatu proses perubahan yang sesuai dengan cita-cita dalam falsafah hidupnya. Proses belajar ini dilakukan baik secara sadar maupun tanpa di sadari. Pada proses belajar yang dilakukan secara sadar terkandung suatu tujuan yang memberi arah dan melandasi terjadinya proses belajar tersebut. Proses belajar seperti inilah yang terjadi di Sekolah.

Menurut (Slameto, 2010: 2) belajar adalah suatu proses usaha untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selanjutnya menurut Sudjana (2008: 2) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seorang, perubahan sebagai hasil proses belajar yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada diri individu yang belajar.

Faktor- faktor mempengaruhi kesulitan belajar.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi penyebab timbulnya

kesulitan belajar. Akan tetapi secara garis besar dapat di golongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal . faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar diri seseorang.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar menurut Dalyono (2009; 230-247) dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

Faktor internal

Faktor internal adalah faktor faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar yang berasal dari dalam diri siswa.yang sedang belajar, yaitu meliputi:

Faktor fisiologis (sebab yang bersifat fisik)

Sebab yang bersifat fisik yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa adalah kesehatan siswa dan cacat tubuh. Kesehatan adalah faktor penting di dalam belajar siswa, bagi yang tidak sehat tentu tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar. Siswa yang mengalami pendengaran dan penglihatan yang terganggu, maka hal ini akan mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Kondisi fisik yang letih, kurang gizi, kurang tidur, dan sakit-sakitan akan terhambat belajarnya sehingga mengakibatkan kesulitan belajar. Konsentrasi akan menurun sehingga materi pelajarannya kurang dapat dipahami.

Demikian juga dengan cacat yang dialami siswa akan dapat menyebabkan kesulitan belajar pada

siswa, baik itu cacat ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor dan lainnya, maupun cacat serius/tetap seperti buta, tuli, lumpuh dan lainnya.

Faktor Psikologis (sebab yang bersifat rohani)

Minat

Slameto (2010:180)

mengatakan minat sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat siswa dalam pelajaran tertentu dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar pada pembelajaran tersebut (Muhibbin Syah, 2011:152). Jika siswa memiliki minat pada suatu pelajaran maka siswa memiliki kecenderungan yang menetap untuk merasa tertarik pada mata pelajaran

tersebut dan merasa senang untuk mempelajarinya. Siswa yang tidak mempunyai minat terhadap suatu mata pelajaran tertentu maka siswa tersebut tidak akan belajar sebaik-baiknya karena tidak adanya daya tarik baginya.

Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan tersebut akan berubah menjadi kecakapan sesudah belajar atau berlatih (Slameto, 2010:57). Bakat yang sesuai dengan apa yang dipelajari akan mempermudah siswa untuk menguasai mata pelajaran tersebut. Sebaliknya jika apa yang dipelajaritidak sesuai dengan bakatnya maka akan cenderung lebih lambat dalam menguasai mata pelajaran tersebut karena siswa mengalami kesulitan. Sisw yang

tidak mempunyai bakat dalam bidang pengecatan, dalam mengikuti mata pelajaran pengecatan akibatnya akan cenderung lambat untuk menguasai materi yang diajarkan.

Motivasi

Motivasi sebagai faktor dalam diri siswa berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seseorang anak yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya. Sebaliknya anak yang mempunyai motivasi rendah tampak

acuh dan tak acuh, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, sehingga banyak mengalami kesulitan belajar.

Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari diri siswa yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar, yaitu meliputi:

- Faktor keluarga
- Faktor sekolah

Kerangka piker

Belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang agar terjadi perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang diharapkan akibat adanya proses belajar hal ini sebagai parameter dalam menentukan hasil belajar. Hasil belajar yang terjadi terwujud dalam transfer belajar. Apabila ditinjau dari aspek kognitif, tujuan

pembelajaran adalah pencapaian hasil belajar.

Namun demikian, pendapatan dalam proses pembelajaran belum tentu memberikan hasil belajar yang optimal, karena keberhasilan dalam pendidikan atau proses pembelajaran ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini misalnya bakat, minat dan intelegensi, sedangkan faktor eksternal misalnya lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Seperti yang kita ketahui, bahwa individu (siswa) memiliki karakteristik yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun tidak sedikit pula siswa yang justru dalam proses belajarnya mengalami berbagai kesulitan.

Jenis penelitian

Pendekatan atau perspektif merupakan titik tolak atau sudut pandang yang digunakan terhadap suatu proses tertentu. Penelitian ini mengkaji tentang faktor-faktor kesulitan peserta didik. Untuk mengkajinya dipilih penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif, ialah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variable atau lebih sifatnya independen tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variable lain. Berdasarkan uraian tersebut pada maka peneliti akan mengadakan penelitian deskriptif dengan maksud menggambarkan variabel kesulitan belajar.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas

sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran oaring secara individual maupun kelompok.

Adapun format deskriptif kualitatif yang dilakukan dalam penelitian bentuk studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pemahaman dan pengertian yang mendalam dari individu, kelompok, dan situasi. Format studi kasus ini bermaksud untuk memahami fenomena yang lebih mendalam tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif studi kasus ini adalah untuk membuat pengamatan

secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Dengan demikian jenis penelitian yang akan diadakan oleh peneliti adalah jenis penelittian deskriptif kualitatif

Subjek penelitian

Sesuai dengan hasil identifikasi kesulitan belajar siswa yang mendapatkan nilai di bawah nilai PAP (Penilaian Acuan Patokan) kemudian dijadikan subjek/populasi dalam penelitian ini untuk mengungkap kesulitan belajar siswa mata pelajaran pengecatan melalui pendekatan faktor internal dan eksternal.

Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil

kajiannya tidak akan diberlakukan populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Spredley (dalam Sugiyono., 2009;215) mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergi.

Sesuai dengan yang diterangkan di atas dan hasil identifikasi kesulitan belajar siswa yang mendapatkan nilai di bawah nilai PAP (Penilaian Acuan Patokan) kemudian dijadikan fokus di penelitian ini untuk mengungkap kesulitan belajar siswa mata pelajaran pengecatan melalui

pendekatan faktor internal dan eksternal.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui siswa mengalami kesulitan atau tidak dalam belajar Teknik pengecatan, maka penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu Observasi (pengamatan), dokumentasi dan wawancara.

Observasi

Metode observasi atau pengamatan yang dilakukan ketika mengamati salah satu proses pembelajaran pengecatan. Pengamatan yang penulis lakukan adalah pengamatan secara terbuka, yaitu pengamatan yang diketahui oleh subjek, sebaliknya para subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi di

dalam proses pembelajaran, dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang mereka lakukan

Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2014: 240). Dalam hal ini pengumpulan data dengan mengutip atau mencatat data dari dokumen objek penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Adapun dokumen yang dibutuhkan yaitu data tentang nilai mata pelajaran pengecatan kelas XI TPBO SMK Negeri 2 Pangkep, sarana dan prasarana, dan untuk menunjang hasil tes wawancara.

Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa wawancara merupakan tanya jawab langsung yang dilakukan peneliti dengan informan guna memperoleh informasi.

Wawancara merupakan suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan tanya jawab sepihak. Oleh karena itu, peneliti perlu menggunakan metode pengumpulan data dengan cara wawancara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah suatu teknik yang menggambarkan data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.

Hasil data yang diperoleh dari hasil tes dan wawancara merupakan hasil yang tidak berbentuk skor, sehingga teknik analisis data yang diperlukan yaitu:

1. *Data Reduksi* (Reduksi Data).

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak,

untuk itu maka perlu dicatat secara rinci dan teliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Data yang diperoleh dari hasil penelitian terlebih dulu direduksi berupa menyaring atau memilah hal-hal yang dianggap penting dan dianggap tidak penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data).

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun pada pola

hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Penyajian data akan mempermudah pada proses memahami data, atau hasil penelitian yang akan menggambarkan kejadian pada hasil penelitian.

3. *Conclusion Drawing Verification*

(Menarik kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-

bukti yang valid dan konsisten saat meneliti kembali kelengkapan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel. Jadi, kesimpulan dapat diperoleh dengan baik dengan menganalisa dengan baik seluruh komponen yang terkait dengan penelitian.

Hasil Penelitian

Dari hasil diagram diatas dapat diketahui bahwa aspek lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Keluarga adalah lembaga pendidikan informal yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan (Muhibbin Syah, 2011:241). Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikannya anaknya, misal mereka acuh tak acuh terhadap aktivitas belajar anaknya, tidak memperhatikan

sama sekali akan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya. Tindakan tersebut akan dapat mengakibatkan anak kurang berhasil dalam belajarnya dan akan mengalami kesulitan belajar.

Suasana rumah yang terlalu ramai juga akan mengganggu aktivitas belajar siswa. Demikian juga suasana yang terlalu tegang, sering terjadi perselisihan antara anggota keluarga tentu akan berpengaruh terhadap mental siswa. Untuk itu hendaknya suasana rumah buat menyenangkan, tentram, damai dan humoris agar siswa nyaman dirumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi perkembangan belajar siswa. Keadaan ekonomi keluarga juga erat hubungannya dengan belajar siswa.

siswa yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku dan lain-lain

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

Gambaran faktor internal kesulitan belajar siswa SMK NEGERI 2 PANGKEP terdiri dari aspek kondisi fisik, faktor minat, dan faktor motivasi diperoleh faktor kondisi fisik, Siswa mengungkapkan bahwa selalu berangkat sekolah dengan keadaan tubuh yang sehat. Apabila mengalami gangguan kesehatan siswa tersebut meminta izin kepada guru dengan mengirim

surat. Dari hasil pengamatan rata-rata siswa pada saat mengikuti pembelajaran dalam keadaan sehat. Terdapat pula siswa yang memiliki keterbatasan fisik (pendengaran). Yang mengungkapkan bahwa sering malas atau kesal pada saat tidak bisa mengerjakan atau tidak memahami apa yang disampaikan oleh guru..

Gambaran faktor eksternal kesulitan belajar siswa SMK NEGERI 2 PANGKEP terdiri dari aspek fasilitas belajar, proses belajar, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga diperoleh faktor lingkungan keluarga, siswa mengungkapkan bahwa orang tua murid kurang memperhatikan waktu belajar pada saat murid berada dirumah karena orang tua murid memiliki kesibukan masing-masing. Hanya beberapa siswa yang diperhatikan waktu belajarnya pada saat berada dirumah.

Orang tua siswa juga jarang mempertanyakan tugas-tugas sekolah dan tekanan orang tua sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa karena siswa mengungkapkan semakin sering mereka di marahi semakin malas pula mereka mengikuti pelajaran di sekolah

Saran

Berdasarkan dari kesimpulan hasil penelitian, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut :

Kepada seluruh pihak yang terkait agar lebih memperhatikan kondisi ruangan belajar atau praktik siswa, yang menunjang terciptanya suasana belajar yang efektif.

Kepada peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji penelitian yang berkaitan dengan judul ini, agar mengkaji dengan kajian yang lebih baik dan lebih luas, sehingga dapat

menghasilkan suatu penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Suhaenah Suparno, 2001. Membangun Kompetensi Belajar, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Alisuf Sabri. 2007. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PedomanI Ilmu Jaya.
- Asep Jihad & Abdul Haris. 2008. Evaluasi pembelajaran. Jakarta: Multi Press.
- B. Suryosubroto, 2002. Proses Belajar Mengajar di Sekolah, Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Barnawi dan M. Arifin 2013, Mengelola Sekolah Berbasis Entrepreneurship, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media)
- Buntarto. 2016. Pengecatan ulang bodi kendaraan. Yogyakarta, Pustaka Baru Pres
- Dalyono Psikologi Pendidikan (Jakarta: Renita Cipta 2012)
- Djalali Psikologi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara 2012).
- Dimyanti dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineke Cipta
- Hasibuan, JJ dan Moedjiono 2002. Proses Belajar mengajar, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhibbin Syah. 2013. Psikologi Belajar. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhibbin Syah 2010. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, (Bandung: PT Remaja Rosada Karya)
- Mulyasa 2005, Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Mulyadi. 2010. Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Moh. Nazir. 2005. Metode Penelitian, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nana Sudjana 2009, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung PT. Remaja Rosda Karya
- Nana, Sudjana 2008. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ngalim Purwanto. 2002. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Oemar Hamalik 2013, Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Sarjono Soekarno 1990, Sosiologi sesuatu pengantar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cetakan ke empat)
- Slameto. 2010. Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sri Minarti 2011. Manajemen Sekolah : Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media)
- Sugihartono, dkk. 2007. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif if Kualitatif dan R&D, (Cet. 22; Bandung: Alfabeta 2015).
- Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Cet. XII; Jakarta: Bumi Aksara).
- Supardi, Imam 2003. Lingkungan Hidup dan Kelestariannya (Bandung : PT Alumni)
- Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi 2011. Perkembangan Peserta Didik (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3. 2003. Jakarta: PT. Panca Usaha.
- Yamin, Martinis, 2007. Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP, Jakarta: Gaung Persada Press.